

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penyajian data yang akan dipaparkan merupakan hasil dari observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan selama mengumpulkandata dari responden maupun informan:

Dalam bentuk pementasan, wayang kulit banjar di Kalimantan Selatan berada dibelakang layar sehingga yang ditonton adalah bayangan wayang tersebut. Hal ini berbeda dengan wayang kulit jawa yang langsung ditonton dari atas panggung, walaupun terkadang ada juga wayang Jawa yang juga menampilkan secara bayang- bayang. Seiring berkembangnya zaman wayang menyebar di beberapa daerah, sehingga munculah berbagai macam jenis wayang kulit.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit banjar umumnya adalah kulit sapi, bahkan adapula yang terbuat dari kulit kambing. Kulit tersebut dibentuk, ditatah, dan diberi warna sesuai dengan karakter masing-masing wayang. Sebagai pelengkap agar wayang tersebut dapat berdiri dan dimainkan ia harus diberi penjepit (gapit) yang dibuat dari kayu ulin. Untuk menyambung tangan dilengkapi tudung agar tangan wayang tersebut dapat bergerak sesuai dengan kehendak dalang. Secara umum bentuk atau postur wayang kulit banjar

lebih kecil jika dibanding dengan wayang kulit Jawa, demikian juga dengan penataan ornamen dan pengecatannya terlihat sangat sederhana. Hal ini disebabkan dalam pertunjukan wayang kulit banjar yang banyangannya, dapat terlihat dari belakang layar. Sedangkan mengenai ornamen, detail, dan warna yang kurang terlihat oleh penonton karena tertutup oleh layar.

Konon nenek moyang bangsa Indonesia menganut kepercayaan politesme, yaitu suatu kepercayaan yang menyembah beberapa Tuhan. Untuk menghormati suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual mereka sering melakukan upacara pemujaan dengan menggunakan wayang sebagai mediana. Upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari, karena mereka beranggapan bahwa roh-roh leluhur itu akan muncul di waktu malam. Bermula dari upacara-upacara ritual itulah akhirnya seni wayang tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah Indonesia.

Sejak wayang masuk ke daratan Kalimantan Selatan, pertunjukan wayang kulit Banjar selalu dilaksanakan pada malam hari, sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Dapat dikatakan bahwa ini bisa jadi ada kaitannya dengan kepercayaan animisme/politiesme.

Wayang kulit banjar biasa dipertunjukkan pada berbagai kesempatan seperti khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional, atau untuk memenuhi nazar seseorang. Tempat pertunjukan bisa dimana saja. Di tanah yang lapang, di alun-alun, atau pendopo yang diperkirakan dapat menampung jumlah penonton. Kadang juga diadakan di Taman Budaya Kalimantan Selatan.

Demikian juga dengan penonton, ia dapat duduk di kursi yang telah disediakan, berjongkok, berdiri, atau lesehan sesuai keinginan. Posisi tontonan biasanya lebih tinggi daripada penonton, atau dibuat panggung khusus, untuk para awak pentas, lengkap dengan layar dan alat penerangan wayang (blencong).

Di sisi kiri dan kanan dalang dipasang wayang secara berjejer/berbaris, sementara para penabuh gamelan duduk di belakang dalang sambil meng-hadapi alat musiknya masing-masing.

Perangkat pertunjukannya terdiri dari layar (kelir) dan blencong, yaitu lampu dengan sumbu api dengan bahan bakarnya dari minyak kelapa. Blencong terletak di atas kepala dalang. Secara penataan perangkat pertunjukannya ada ruang kosong di tengah untuk menghadirkan dalang, pada masing-masing sisinya terdapat barisan tokoh-tokoh wayang yang berjumlah 99 buah. Para pemain gamelan berada dibelakang dalang.

Adapun perangkat instrumen Gamelan Banjar yang berkembang di keraton Banjar adalah sebagai berikut:

1. Babun
2. Gendang dua
3. Rebab
4. Gambang
5. Selentem
6. Ketuk
7. Dawu

8. Sarun 1
9. Sarun 2
10. Sarun 3
11. Seruling
12. Kanun
13. Kangsi
14. Gong besar
15. Gong kecil

Dalam struktur pertunjukan wayang kulit banjar memiliki tiga babak yaitu pembukaan, isi dan penutup. Pada babak pembukaan ditandai dengan pemukulan lagu ayakan, lagu liong, lagu ayakan bisik, dan ambung gunung. Pada babak isi, dalang mulai masuk ke dalam cerita mulai dari sidang kerajaan pertama (siba), sidang kerajaan ke - dua, perang gagal (perang tunda), terlibatnya kerajaan pendukung kedua belah pihak serta perang tanding. Sedangkan pada babak penutup ditandai dengan kemenangan pihak yang baik, lalu terjadi ucul panganggi (pelepasan pakaian dan membuka siapa yang merasuki raga tokoh yang baik maupun tokoh yang jahat). Seringkali dilakukan oleh Semar dan Duli Pandita yang berperawakan tua. Pada akhirnya, Semar akan membuka siapa sebenarnya orang tua tersebut. Lalu babak penutup, diakhiri dengan pamungkas berupa inti cerita, lalu dimainkan irama gamelan. Ayakan penutup yang hanya sekali jalan.

Dalam babakan pembuka, mengandung melodi tak beraturan. Menyampaikan maksud hakikat hidup berawal dari wujud yang abstrak sampai pada keseimbangan kehidupan. Kemudian babakan isi, menggambarkan Tuhan yang selalu memulai semua dengan kebaikan dan tidak luput pula pasti ada kejahatan yang mengikutinya. Sehingga mengajarkan tentang sesuatu yang harus dimulai dengan kebaikan. Lalu yang terakhir babakan penutup, di dalamnya terdapat ucul panganggi yang secara harfiah melepaskan hal yang memang harus dilepaskan. Dapat diartikan, secara tersirat bahwa ketika semua sudah waktunya dilepaskan maka harus diikhlasakan, seperti umur dan juga kematian. Maksudnya segala sesuatuyang berhubungan dengan keduniawian tidak harus digenggam erat, karena sifatnya hanya sementara. Pada akhirnya segala sesuatu tidak ada yang kekal abadi.

Dalam penerapan nilai-nilai Islam di dalamnya, pelakon dalang wayang kulit banjar tak lepas dari mengingat Allah SWT. Mulai dari membaca basmallah, salam, ayat suci Al-Qur'an, dan membaca istighfar juga sholawat.

Dalam melakoni wayang kulit banjar juga dapat bertafakkur kepada Allah SWT. dimana wayang sendiri banyak mengandung unsur tarekat serta dakwah yang tidak disampaikan secara gamblang.

Visual wayang kulit banjar juga mengandung filosofi ketuhanan, seperti contoh gadang pisang yang diartikan sebagai bumi dan lampu (balencong) sebagai matahari. Sehingga wayang diartikan sebagai manusia yang hidup di bumi dan tidak lepas dari kuasa Tuhan. Dalam memainkan wayang kulit banjar tentunya

tidak akan lepas dari rasa bersyukur, karna selalu mengingat Allah dalam setiap prosesnya. Ditambah dengan membaca doa, menandakan ketidak sombongan sebagai makhluk hidup yang memainkan wayang. Sehingga penonton pun juga mendapatkan nilai kebaikan tersebut.

Wayang kulit banjar sendiri mengandung unsur yang tersirat. Maksudnya ialah, menyampaikan kebaikan dan nilai moral dalam kehidupan serta menjadi pribadi yang lebih baik terutama dalam mengingat Tuhannya. Tokoh wayang kulit banjar juga mencontohkan untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Tak lupa juga dalang yang memberikan contoh sikap sopan santun dalam menggelar wayang kulit banjar dengan selalu mengingat Tuhan dan mengisahkan hal yang baik untuk disampaikan kepada penonton.

Hal ini juga menjadi contoh dalam upaya melestarikan dan menjaga budaya daerah, dimana Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mencintai negaranya. Nilai-nilai diatas juga dipaparkan dalam hasil wawancara dari informan dan responden yakni sebagai berikut:

Wawancara pertama, dilakukan bersama Rahmadi, yang merupakan seorang pendalang handal asal kota Kandangan, sering dikenal dengan sebutan Dalang Rahmadi. Beliau mulai mendalang sudah sejak tahun 1968. Selain mendalang, beliau juga melakoni seni lainnya, salah satunya ialah mamanda. Pendapat beliau tentang wayang kulit banjar ialah, bahwa tidak sembarangan orang dapat memainkannya. Dalam cerita wayang itu sendiri terdapat unsur pemahaman tarekat.

Sebagai seorang dalang, beliau mengatakan bahwa wajib untuk menghafal sifat 20 (sifat wajib Allah). Dalang sendiri diartikan dari kata dalil yang dimaksud ialah orang yang menyampaikan. Dalang juga sering mengucapkan kata sangyangwenang yang berarti pencipta yang wewenang, yaitu Allah SWT. Proses sebelum naik panggung membaca ayat Al-Qur'an yang bacaan itu sendiri hanya didengar oleh dalang. Kemudian saat menaiki panggung dalang membaca basmalah, barulah dapat memulai mendalang. Setelah selesai pendalang membaca istigfar dan sholawat.

Beliau juga mengatakan, jika kita benar-benar mengkaji wayang dengan sungguh-sungguh akan banyak mendapat makna kehidupan baik alam shogir (kecil) maupun alam kabir (besar). Sebab wayang itu sendiri visual yang ditampilkan ialah bayangannya, yang berarti bahwa dunia hanyalah fana belaka. Seperti contoh tokoh wayang Darma Kasuma yang menceritakan jimat layang yang diartikan kalimat syahadat, tokoh Arjuna yang merupakan pasopati atau yang masuk ke hati diartikan membersihkan hati.

Terakhir beliau juga menambahkan beberapa alat yang digunakan saat mendalang, baik alat musik dan lain sebagainya. Yaitu ada babun, sarun, dau, kenong, agung besar, agung kecil, kacikap, campala, balencong, dan hijab ataulayar pembatas. Wawancara ini dilakukan di rumah beliau, Kandangan. Pada tanggal 15 November 2022.

Wawancara ke-dua, bersama Akhmad Riadiy yang merupakan salah satu tokoh budayawan Kalimantan Selatan, bertempat di Tapin, Keraton. Beliau

sering juga dijuluki Kai Karaton. Banyak kesenian yang dilakoninya, mulai dari tarian, teater maupun memainkan alat musik Banjar. Sehingga seni dan budaya sudah sangat melekat dalam diri beliau, bahkan beliau juga menjadi dalang dalam wayang kulit banjar.

Wayang kulit banjar sendiri pada awal penyebarannya, banyak yang berasal dari desa Barikin di Hulu Sungai Tengah. Wayang di daerah tersebut sudah sangat kental mulai dari zaman kerajaan. Untuk itu wayang kulit banjar dapat disebut juga dengan wayang kulit purwa banjar, yang mana penyebutan itu dikenal pada zaman kerajaan keraton Banjar. Hingga sekarang penyebutannya berubah seiring berkembangnya zaman, akan tetapi hal tersebut tidak merusak unsur dari pertunjukan itu sendiri, karna segi penyajiannya tetaplah sama.

Ada beberapa jenis wayang banjar. Diantaranya ialah wayang sampir, wayang gong, wayang orang. Wayang sampir sendiri adalah bagian dari upacara menyanggar banua, sedangkan wayang gong dan wayang topeng ialah wayang yang dimainkan langsung oleh manusia tanpa perantara benda. Perbedaan keduanya hanya terdapat pada mengenakan topeng bagi wayang topeng dan manusia berdandan menyerupai tokoh wayang dalam wayang gong.

Menurut beliau, wayang itu sendiri mencerminkan bumi pada batang pisang dan matahari pada balencong yang digunakan dalang saat memainkan wayang. Sehingga diibaratkan seperti kehidupan di dunia. Dalam naskah wayang itu sendiri, juga ada perubahan dari dalang agar menyesuaikan kultur Islami dan budaya yang ada dalam masyarakat di Kalimantan Selatan. Kisah-kisah dalam

naskah wayang juga selalu mengandung hikmah dan nasehat yang dapat diteladani bagi kehidupan manusia. Dalang juga selalu mengawalinya dengan basmalah, juga mengucapkan salam pada wayang.

Terakhir, Beliau sedikit menjelaskan perihal sebelum pelaksanaan wayang dimulai. Yaitu memasang layar pembatas, lalu memasang wayang, selanjutnya menyiapkan balencong, pada pukul 21.00- 04.00 di mulai dari persiapan dengan memainkan alat musik dau, dan kenong. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa pelakon wayang juga dapat berdampak negatif jika pelakornya tidak memegang nilai-nilai kebudayaan serta nilai keislaman. Sehingga kadang beredar kabar dimasyarakat tentang pembawaan yang kurang positif, sedangkan pertunjukan wayang yang sebenarnya banyak mengandung unsur kebaikan. Wawancara ini dilakukan di rumah beliau, Keraton. Pada tanggal 25 Desember 2021.

Wawancara ke - tiga, bersama Masdiana Riadiy. Ia merupakan istri dari Akhmad Riadiy, yang disini peneliti mintai pemaparan sebagai penonton wayang kulit banjar. ia mengatakan jika tidak terlalu mengikuti proses pertunjukan wayang kulit banjar.

Akan tetapi sedikit mengetahui tentang proses tersebut, yang mana wayang kulit banjar disetiap pertunjukannya dimainkan musik gamelan dan beliau melihat dalang yang duduk bersila sambil memainkan wayang.

Beliau juga mengatakan jika wayang sekarang kurang eksis dimasyarakat, bahkan di acara halatan perkawinan pun sudah jarang ada pertunjukan wayang.

Pesan moral yang ia dapatkan di wayang ialah mengajarkan masyarakat menjadi baik. Wayang juga digelar tengah malam atau hampir memasuki waktu sholat subuh, yang tidak bertabrakan dengan waktu pelaksanaan sholat lima waktu. Wawancara ini dilakukan di rumahnya, Keraton. Pada tanggal 21 Mei 2023.

Wawancara ke-empat, bersama Lintang yang seorang mahasiswa, disini peneliti mintai pemaparan sebagai penonton wayang. Ia mengatakan, pertama kali melihat pertunjukan wayang saat berusia 17 tahun. Ia menonton wayang tersebut dalam acara halatan perkawinan. menurutnya pertunjukan wayang juga dapat di tonton masyarakat dalam siaran televisi.

Pada saat itu, ia melihat masyarakat cukup antusias dalam menonton pertunjukan wayang. Khususnya dari kalangan bapak-bapak. Sedangkan dari kalangan anak kecil ataupun anak muda masih kurang peminatnya. nilai moral yang ia dapatkan dari cerita wayang tersebut ialah, pembelajaran untuk menjadi penguasa atau pemimpin yang adil. Karena kebetulan, naskah yang dimainkan pendalang pada saat itu adalah tentang penguasa. Dimana secara tidak langsung cerita tersebut juga menyinggung para penguasa juga pemerintahan. Tokoh wayang yang paling ia ingat sendiri ialah semar, petruk, dan gareng. Wawancara ini dilakukan di kos, Banjarbaru. Pada tanggal 22 Mei 2023.

Wawancara ke-lima, sekaligus akhir dari para informan dipenelitian ini. Bersama Wallya yang merupakan mahasiswa, disini peneliti mintai pemaparannya sebagai penonton wayang kulit banjar. Ia mengatakan, setelah menonton wayang banjar ia mendapat pembelajarn pesan dakwah yang secara tersirat.

Tokoh wayang banjar juga menjadi contoh perbuatan manusia tentang kebaikan dan kejahatan. Dalam cerita wayang terdapat pesan maupun pepatah yang dapat dipelajari, walaupun memang tidak disampaikan dakwahnya secara gamblang. Pergelaran wayang juga terdapat ritual sakral, mengandung cirikhas dari budaya banjar serta unsur mitologis. Wawancara ini dilakukan di kos, Banjarbaru. Pada tanggal 22 Mei 2023.

Sedangkan hasil dari data yang dikumpulkan, peneliti juga mencantumkan salah satu naskah Wayang Kulit Banjar.

Naskah Wayang Kulit Banjar, berjudul “Air Mata di Tengah Padang”

SIBA: Tengah padang “Arga Katapang”

Tinggal disini bang-bang Aji Rangsi Wirang Sukma bersama istrinya Dewi Madawan Hirani beserta anaknya yang masih kecil bernama Bang-Bang Karsa Malang Dewa.

Dalam ceritanya bang-bang Aji Rangsi Wirang Sukma pada saat sekarang dalam keadaan sakit parah. Sudah hampir tiga bulan tidak bisa bangun, makan dan minum pun hampir-hampir tidak bisa lagi. Istrinya karena sudah terlalu lama memelihara dan menjaga, akhirnya menjadi bosan dan kesepian.

Oleh sebab itulah ia menjalin hubungan dengan seorang satria bekas kenalannya juga yang bernama bang-bang Penggoda Sakti.

Betapa hancur perasaan Aji Rangsi mengetahui istrinya berbuat demikian namun karena ia dalam keadaan sakit sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya istrinya pergi bersama pacarnya meninggalkan Aji Rangsi dengan anaknya.

Aji Rangsi melihat hal demikian sangat lah sakit hatinya. Ingin bunuh diri ia masih teringat dengan anaknya yang masih kecil dengan menggendong anaknya ia merangkak meninggalkan tempat kediamannya. Karena ujar Aji Rangsi: untuk apa aku tinggal disini, tidak ada yang di pandang-pandang lagi bahkan menambah parah sakit hati. Perjalanan Aji Rangsi dan anaknya yang penuh kesengsaraan itu untuk sementara kita tinggalkan.

Prabu Darma Kusuma bersama lurah Semar dan anak-anaknya Bagong, Nalagareng, dan Jambulita. Dalam ceritanya Darma Kesuma menyuruh keponakannya yang bernama Angkawijaya untuk mengantar bahan makanan kepada Arjuna yang sedang memuja Barata (bertapa) di pertapaan Kandit Barayung.

#### PAGAT KISAH: DI CERITAKAN NEGARA DAHA

Akawijaya bersedia berangkat dan ditemani oleh lurah Semar beserta anak-anaknya mereka menuju pertapaan Kandit Barayung tempat ayahnya bertapa.

Setelah mohon diri kepada pamannya, maka Angkawijaya berangkat bersama-sama lurah Semar seperanakan. Perjalanannya cukup jauh, “susup alas banjing alas, susup hutan bertemu hutan, marjah padang kang luas, ngelangkong gunung nan tinggi, mudo’n sangking jurang nang dalam”. Sampai di tengah padang yag luas tiba-tiba R. Angkawijaya berhenti karena ia merasa lelah. “wah kakang Semar kita bariringkakan” ujar R. Angkawijaya. Lurah Semar terkejut seketika tatkala ia memandang kekiri dan kekanan, muka dan belakang. Sebab ia tahu bahwa ini adalah tengah padang Lara Cinta Dilaga, yang jaman dahulunya tempat perpisahan Wisnu Raga dengan dewi Sari.

“Satu ampun beribu ampun abdi dalam lurah Semar pun, kita jangan bertahan disini pun” ujar lurah Semar. “Tidak kakang” sahut R. Angkawijaya. “Badanku sudah capek, aku perlu beristirahat kakang” ujar R. Angkawijaya lagi. Lurah Semar terhenyak ia tidak bisa bersuara lagi dalam hatinya ia pasrah atas takdir Sangiang Wenang.

Tiba-Tiba cuaca berubah “matahari simuram kayangan mandung, patir” galantaran kilat sabung-menyambung gara-gara alam pawayangan gunjing kayangan, batutup panjara sarangingin sangking jumentara”. Lalu bertiuplah angin puting beliung sangat kencangnya. Lurah Semar serta-merta merangkul R. Angkawijaya serta anak-anaknya. Namun sayang yang dirangkul Semar hanya Bagong, Nalagareng dan Jambulita sedangkan R.Angkawijaya terpisah sama-sama terbang namun terpisah arah.

UNTUK SEMENTARA KEADAAN R.ANGKAWIJAYA MAUPUN LURAH SEMAR SEPERANAKAN TIDAK KITA CERITAKAN

PAGAT KISAH: Orang di negara Kayangan Wetan

Perabu Sukma Nusa mengadakan sayembara terhadap anak raja-raja yang banyak berdatangan buat melamar putrinya yang bernama Dewi Lasam Mustika Jaladeri. Sayembara Perabu Sukma Nusa berbunyi: “barang siapa dapat menangkap balabar kawat sang nata Bupati Sila Mangun Karna dan Tanya Kesuma Arjuna Wetan, dapat isuk-isuk kamarian kawin, dapat kamarian isuk-isuk kawin .” yang maksudnya: barang siapa dapat mengalahkan jago-jago kerajaan seperti Bupati Sila Mangun Karna dan Naya kesuma Arjuna Wetan, dapat pagi-pagi sore dikawinkan, dapat sore-sore maka pagi dikawinkan. Banyak lah anak raja-raja yang mencoba untuk menangkap kedua jago tadi seperti putranya Ratu Salawi dari yakni bang-bang Karmawidani dan Satria Runjung rayangan yang bang-bang Anggaran dewa namun tidak berhasil. Begitu juga dengan bang-bang Rikma Berangka berbeda dengan anak-anak raja yang lainnya.

menang belum nyata. Selagi henat-hebat peperangan datanglah utusan kota miring kayangan yakni batara Kumajaya. Kedatangannya untuk menyampaikan pinangan Putra Peramas Diguru Dewa Alam yang bernama bang-bang Windu Sejati.

Prabu Sukma Nusa dalam keadaan serba salah. Mau menolak tidak bisa, berhubung peramas Diguru Atasan sendiri. Mau menerima bagaimana dengan anak raja-raja. Batara Kumajaya melihat keadaan sang raja yang serba salah itu mengambil inisiatif bahwa ia sendiri yang akan menangani anak raja-raja. Oleh sebab itu ia turun ke medan perang mengganti jago-jago kerajaan.

Batara Kumajaya untuk menghemat tenaga dan untuk mempercepat usai perang ia lalu memakai ajian Simbat Burung yang mana dalam peperangan ini gerakannya mirip burung, pukul, sambar, lepas. Bang-bang Ritma Barangta terkejut atas kejadian ini. Lawannya hampir-hampir tidak bisa dilihat dengan mata. “apakah tenaga Naya Kesuma bertambah atau, masih punya ilmu simpanan” ujar bang-bang Ritma Berangka dalam hati. Tapi menurut pendapatku ujarnya lagi dalam hati, biasanya cara perang semacam ini sebentar sekejap sebentar ketinggal (maksudnya hanya terlihat sekejap mata saja) hanya ada dua orang yang masih hidup antara Arjuna atau Batara Kumajaya.

muhamu jangan perang sembunyi-sembunyi seperti seorang perempuan kalau merasa jagoan tampil berhadapan. Aku Rikma Beranta tidak akan lari siapa saja apakah itu Arjuna Atau Kumajaya”  
Kemudian dengan suara keras ia berteriak. “hei kesatria perlihatkan”

Batara kumajaya Merasa panas hatinya, seketika itu ia sudah ada dihadapan bang-bang Rikma Berangka. “Apa maumu Rikma Berangka”, lkatanya, Rikma Berangka menyahut “persis dugaanku, hei Batara Kumajaya ikam harini kada kulawan (maksudnya kamu hari ini tidak saya lawan)” kata rikma Berangta. “besok bagaimana?” tanya kumajaya. “isuk pulangam maka ku lawan (maksudnya apalagi esok mana berani aku melawan)” sahut Rikma Berangka seraya meninggalkan medan perang.

Ringkas cerita seluruh anak raja-raja tidak berani melawan Kumajaya sehingga kumajaya langsung menghadap kepada Prabu Sukma Nusa untuk merundingkan tanggal dan hari pernikahan. Belum rangpung pembicaraan mengenai hal itu. Tiba-tiba datanglah Emban pengasuh Putri Dewi Lasam Mustika Jaladeri “katiwasan-katiwasan, maling dicuntan bangsat, bangsat dicuntan maling” teriak Emban. Sang Prabu lalu berkata “hei Emban tenganglah, ceritakan apa yang terjadi” “duh Gusti prabu Katiwasan Gusti.

san putri hilang kaya lalakun dipungut jin priangan kaya lalakun dipungut jin pri mambang.”, ampuni ulun Gusti kada kawa menjaga putri” tangis Emban.

“tenaglah Emban” kata sang raja. “Adimas Naya kesuma kumpulkan seluruh anak raja-raja dan punggawa istana kita cari sampai dapat” kata sang raja kembali.

Maka berangkatlah seluruh anak raja-raja untuk mencari Dewi Lasam Mustika Jaladeri. Setiap tempat mereka cari, merambah hutan, gunung, padang tidak mereka lewati. Saking telitinya mereka daun-daun pun mereka balikkan, namun yang dicari juga belum ketemu.

#### PAGAT KISAH

R. Angkawijaya ketika di tiup angin puting beliung akhirnya jatuh ke hadapan anak raja-raja yang sedang mencari putri raja. Karena terlalu penasaran maka anak raja-raja langsung menuduh bahwa yang menculik putri raja adalah Angkawijaya. Akhirnya terjadilah perkelahian antara Angkawijaya dan anak raja-raja.

R. Angkawijaya yang merasa tidak bersalah karena ia disuruh untuk mengantarkan bahan makanan kepada ayahnya memohon kepada Sangang Wenang agar ia dapat membuntukan bahwa ialah yang benar. Ternyata seluruh anak raja-raja yang ada tidak bisa mengalahkan R. Angkawijaya. atas inisiatif Kesuma maka ia berharap agar R. Angkawijaya dapat menolong membantu untuk mencari purti yang hilang. R. Angkawijaya bersedia dan terus pamit sambil

Diceritakan disebuah pertapaan bernama pertapaan Misa Carhun Marta Udara Duli Pandita Ulama Sakti Jangla Bayu bersama anaknya yang bernama bang-bang Sangga Pria Wedana Sukma, dimana sang pendeta bingung akan kemauan anaknya yang ingin beristri sebanyak 41 orang putri.

menuju kepertapaan Kandit Berayung.

Akhirnya setelah lama barulah di izinkan oleh Duli Pandita dan ia berpesan kepada anaknya apabila ia bertemu dengan seorang pemuda dengan ciri-ciri: rambut periwantanan (ikal) tanda di telapak tangan kurang maka putranya harus menyembah walaupun usianya masih muda. Dan ia berharap agar putranya mau membantu pemuda tersebut.

Akhirnya putra pendeta bertanu dengan R.Angka wijayasetelah diteliti dengan seksama olehnya nyatalah ini yang dimaksud oleh orang tuanya. Setelah bertanya jawab dengan panjang lebar maka disembahnyalah R.Angkawjiaya dan langsung diangkat sebagai saudaranya. Oleh putra pendeta maka R.Angkawijaya akan di tolong apa kemauannya.

Maka berangkatlah mereka menuju negara disubarang laut Daksina Lalu Kisaran negaranya bernama Pulau Silung Mandung Mahajusi. Karena menurut bang-bang Sangga Pria Wedana Sukma yang menculik putri raja sebenarnya anak raja di subarang laut tersebut.

Adapun Sangga Pria setelah melihat R.Angkawijaya ia merasa tawar hatinya untuk beristri sebanyak 41 orang tersebut. Lebih baik katanya menolong saudaranya ini untuk dikawinkan lebih dahulu.

#### RINGKAS CERITA

Akhirnya mereka sampai di perbatasan kerajaan pulau Silung Mandung Mahajusi. Maka berkatalah bang-bang Sanga Pria kepada adik Naya R.Angkawijaya: “Adimas Angkawijaya, tunggu disini adimas. Pun kakang meambilakan putri raja, karena peribahasa ada menyatakan hutang baras bayar baras, hutang padi bayar padi, hutang culik bayara culik pula.”

Kemudian berangkatlah ia menuju kerajaan Pulau Silung Mandung Mahajusi. Karena ia adalah putra pandeta yang sakti mandraguna maka dalam sekejap saja putri raja sudah dapat direbutnya kembali tanpa sepengetahuan orang-orang kerajaan pulau Silung Mandung Mahajusi.

Kemudian putri raja tersebut diserahkan kepada R.Angkawijaya untuk nantinya dijadikan istrinya. Jadi oleh Sangga pria Angkawijaya langsung dikawinkan dengan putri Dewi Lasam setelah ditanyai Dewi Lasam apa ia bersedia kawin dengan R. Angkawijaya.

Kemudian R. Angkawijaya bersama istrinya disuruh terus ke pertapaan ayahnya ikut mencari putrinya yang hilang dan di tengah jalan ia melihat R.Angkawijaya bersama Dewi Lasam. Kemudian ia meminta kepada orangtuanya agar putri Dewi Lasam diambil. Oleh Peramas Diguru di pasanginya “sisirap” sehingga Angkawijaya bersama istrinya tertidur. Kemudian dibunuh Windu Sejati mayatnya dilempar ke jumatra (angkasa), dan putri dibawa kekayaan Wetan dihadapan orang tuanya dan ia bermaksud untuk mengawininya.  
di ceritakan bang-bang Windu Sejati Putra Peramas diguru bersama

Di ceritakan bang-bang Sangga Pria melapor kepada orangtuanya Duli Pandita Ulama Sakti Janggia Bayu bahwa ia tidak jadi melaksanakan hajatnya ia telah menolong R. Angkawijaya seorang pendawa untuk dikawinkan dengan putri raja.

Sang ayah lalu bertanya: “anak mas, sudahkah beres sumua pekerjaanmu? Kalau menolong seseorang jangan kepalang tanggung”. “ada apa kanjang Rama” sahut Sangga Pria. “anak mas” kata Duli Pandita lagi “katiwasan anak mas, cepat kamu ke negara Wetan.”

Segera Sangga pria mohon pamit kepada ayahnya untuk berangkat ke negara kayangan Wetan. Sesampainya ia di negara tersebut ia tidak langsung ke ibukota kerajaan. Ia betanya-tanya baik di kampung, di pasar, maupun tempat-tempat lain.

Dari informasi yang ia dapatkan bahwa memang benar di negara ini ada acara Perkawinan dan yang kawin putri raja yakni Dewi Lasem dengan putra mahkota kerajaan kayangan yakni bang-bang windu Sejati.

Sangga Pria menjadi bingung kemana adikmas Angkawijaya katanya dalam hati. Lebih baik katanya ia pulang kepertapaan untuk ditanyakan sama orangtuanya. Sesampainya di pertapaan ia mohon kepada ayahnya agar diceritakan Angkawijaya.”oh” ujar pendeta “ambil di atas pangarak (awan) sana.”

Kemudian diambil oleh Sangga Pria mayat R.Angkawijaya dan sekali lagi ia minta tolong kepada ayahnya untuk menghidupkan R.Angkawijaya. Duli Pandita yang sakti mandraguna akhirnya memohon kepada Sangiang Sukma Siwara agar R.Angkawijaya dihidupkan kembali. Atas pertolongan yang maha kuasa maka R.Angkawijaya hidup kembali. Oleh Duli Pandita di jelaskan bahwa yang membunuh R.Angkawijaya adalah Windu Sejati putra Peramas Diguru.

“pantas yang kawin disana windu Sejati”, kata Sangga pria. “ayo adimas kita berangkat ke kayangan Wetan” katanya.

Kemudian berangkatlah mereka berdua menuju kayangan Wetan dan sesampainya disana pengantin sedang bersanding. Lalu oleh sang pria dibunuhnya Windu Sejati dan mayatnya diantar kepada Peramas Diguru.

Bukan main marahnya Peramas Diguru sehingga terjadilah peperangan antara bala tentara kayangan dengan Sangga Pria namun tidak seorangpun yang dapat mengalahkannya.

Malihat Batara Kumajaya yang akan turun perang maka oleh Sangga pria disuruhnya R.Angkawijaya untuk turun perang.

Batara Kumajaya yang melihat R.Angkawijaya turun perang maka ia pura-

kalah perang dan melapor sama Peramas Diguru: “belum pernah lagi Kumajaya kalah kenapa pada hari ini ia kalah pasti ada apa-apanya.” Kumajaya merasa tersinggung dan marah akhirnya dihukumnya Peramas Diguru.

**PAGAT KISAH**

Diceritakan lurah Semar akhirnya sampai kepertapaan Kandit Barayung dihadapan R.Arjuna. setelah bercerita panjang lebar maka berangkatlah mereka ke pandawa.

Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan Aji Rangsi yang dalam keadaan sakit merangkak membawa putranya. Oleh lurah Semar disarankan supaya dibawa ke Pandawa untuk diobati dengan Darma Kusuma. Setelah sampai di pandawa dan diobati oleh Darma Kesuma mereka berangkat lagi ke kayangan Wetan.

Diceritakan kembali keadaan Peramas Diguru yang dihukum oleh Kumajaya akhirnya lari dan bertemu dengan Peggoda Sakti yang membawa lari istri Aji Ranggi. Ujar Peramas Diguru kalau peggoda Sakti mau menolong ia akan ditolong juga.

Akhirnya mereka balik lagi kembali ke kayangan Weton. Ternyata disana sudah ada Aji Rangsi. Wirang Sukma . “nah disinilah kita saling membuktikan siapa yang lebih unggul” kata Aji Rangsi.

Akhirnya terjadilah perang antara Aji Rangsi dengan Penggoda Sakti. Masing-masing mengeluarkan ilmu simpanan mereka. Dan ternyata yang lebih unggul Aji Rangsi dan Penggoda Sakti akhirnya dihukumnya dan istrinya dibunuhnya.

#### PAGAT KISAH

Karajaan subarang laut yakni negara pulau silung Mandung Mahajusi. Bandit Seliri Kampiun Darma merasa sangat malu karena putri Dewi Lasam hilang di depan matanya. Lalu ia melapor kepada orang tuanya Perabu Buman Sura Mahjusi Alam. “oh, ujar raja yang menculiknya bang-bang Sangga Pria dan kebetulan ia berada di negara Kayangan Wetan. Ayo kita serang mereka.”

Maka berangkatlah mereka menuju kayangan Wetan dan Langsung terjadi peperangan besar-besaran sehingga seakan-akan kiamat wayang. Untunglah tidak lama datanglah Duli Pandita Ulama Sakti kesana. Kata Semar “sudah terlambat, banyak yang sudah mati”. “ayo semar” kata pendeta “ikam duduk sajumaningku (disampingku) lihatkan aku membirisakan parang Semar”

Maka seketika mereka berhadapan dengan Duli Pandita langsung badan mereka hancur dan keluarlah angkara murka yang merasuk tubuh mereka.

Darma dirasuki oleh Rahwana Samuka Dewa Jangga Parhinam (patih raja) dirasuki oleh Patata, Mariam Bang-Bang Panggoda Sakti dirasuki oleh Narasuma juga dibarisan Pendawa:

Prabu Bumam Mahjusi dirasuki oleh Lalu Gunung Bandit Swliri Kampiun

Sangga Pria Wedana Sukma dinasapi (dirasuki) oleh roh-roh kebaikan:

1. Anoman Pancasona

2. Anoman Turia Gangga

3. Wisnu Raga (pemberat perang)

Aji Rangsi Wirang Sukma dirasuki oleh Pandu dewanata, Dewi Madawan Hirani oleh Dewi Sukesi, sedangkan Duli Pendeta di nasapi oleh Darma Kusuma.

## **B. Pembahasan**

Hasil pengamatan dari peneliti sendiri, dapat dianalisis bahwa dalam Wayang Kulit Banjar memang mengandung nilai-nilai Islam yang patut dipelajari dan dilestarikan.

Dimulai dari pengumpulan teori dan sejarah wayang kulit banjar, dalam awalmula kemunculannya yang bukan berasal dari daerah Kalimantan Selatan, mengingat banyaknya versi wayang di daerah lain. Serta unsur saduran dari hasil penyesuaian kultur masyarakat. Semua itu pasti tidak akan lepas dari hasil turun temurun leluhur bangsa Indonesia.

Seperti yang telah dicantumkan dalam pemaparan sebelumnya, bahwa terdapat kepercayaan animisme dalam kebudayaan. Namun seiring berkembangnya zaman, agama telah mengubah perspektif masyarakat tentang budaya yang sebaiknya dapat diolah untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan.

Didukung juga oleh tokoh-tokoh agama yang menjadikan seni maupun budaya sebagai sumber dakwah yang begitu dekat dengan kepribadian masyarakat. Termasuk khususnya di daerah Kalimantan Selatan, yang mayoritas beragama Islam.

Kandungan nilai-nilai Islam yang coba peneliti fokuskan dalam wayang kulit banjar, merupakan kandungan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

Mulai dari proses pergelaran hingga dari unsur kisah wayang kulit banjar yang dapat kita ambil intisarinya yang penulis sendiri telah cantumkan data dari

hasil wawancara dengan narasumber serta hasil dokumentasi berupa salah satu naskah wayang kulit banjar. Penulis mendapatkan beberapa rangkuman yang dianalisis sesuai dengan dasar pengetahuan nilai-nilai Islam serta bentuk penjabaran garis besar dari interpretasi secara keseluruhan kesenian wayang kulit banjar, yang mana nilai keislamannya banyak secara tersirat.

#### 1. Nilai Ilahiyah

Pertama, dengan menonton dan meresapi wayang kulit banjar, otomatis akan bertafakkur kepada Allah SWT. Ketika pelakon dalang itu sendiri memulai permainan dengan mengucapkan *basmallah* dan mengerti filosofi yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Kemudian bagi penonton yang meresapi cerita akan mengingat tentang hal kebaikan, banyak unsur nilai ketuhanan yang dipresentasikan secara tersirat atau tidak menyebutkan secara gamblang sehingga penonton dapat berpikir kritis dalam menghubungkan nilai kebaikan. Hal ini terdapat dalam kandungan Al-Qur'an surah Ali Imran/ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَبْصَارِ

Maksud dari surah di atas ialah, bagi seorang yang beriman maka sudah sepatutnya mengingat Allah SWT, dengan memikirkan tentang ciptaan-Nya.

Maka ia akan senantiasa berdo'a, mengucapkan puji – pujian kepada-Nya, dan mengingat kebesaran Allah SWT.

Kedua, terdapat makna menyebarkan kebaikan, yaitu unsur *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai tersebut didapatkan dengan meresapi intisari cerita, karena dalam penyampaiannya sangat jelas menyebutkan tentang perbedaan perilaku manusia yang berbuat kebaikan dan keburukan. Sesuai dengan isi kandungan dalil Al - Qur'an dalam surah Ali Imran/ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Makna kandungan ayat tersebut ialah perintah Allah SWT kepada orang yang beriman, untuk menempuh jalan yang lurus. Serta mengajak orang lain terhadap kebaikan dan mencegah dari hal keburukan. Dimana siapapun yang menyerukannya, dijanjikan akan mendapat keberuntungan.

## 2. Nilai Insaniyah

Pertama, terdapat nilai pengajaran *habluminannas*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam kisah wayang kulit banjar sangat jelas mengisahkan tentang kehidupan manusia yang harus berbuat kebajikan dan menghindari berbuat tidak adil dalam menjalin sosial bermasyarakat.

Serta dalam menggelar wayang kulit banjar sekaligus menjadi tempat masyarakat dalam bersilaturahmi.

Mengingat wayang kulit banjar sendiri lebih sering diadakan ketika berhajat dalam suatu acara ataupun menjadi pertunjukan pelestarian kebudayaan. Dengan berkumpulnya masyarakat, maka akan terjalin ikatan yang lebih emosional serta ikatan yang harmonis. Hal ini terkandung dalam surah An-Nisa/ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا

Ayat di atas mengandung perintah dari Allah SWT untuk hanya menyembah-Nya. Kemudian, juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Baik itu orang tua, kerabat, maupun orang lain. Sebab Allah SWT tidak menyukai kesombongan.

Kedua, dalam kesenian ini tentunya akan semakin menambah cinta kita kepada tanah air dengan terus melestarikan budaya leluhur yang akan terus dikenang sebagai catatan sejarah di Kalimantan Selatan. Nilai tersebut dalam Al-Qur'an juga dicantumkan pada surah Al-Qashash/ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ  
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Kandungan surah di atas menjelaskan tentang Allah SWT yang akan mengembalikan Nabi Muhammad SAW ke tanah kelahirannya, yaitu Makkah dengan membawakan kemenangan. Serta memerintahkan para Rosul untuk menyeru bahwa Allah SWT mengetahui siapa yang banar-benar memberikan petunjuk dan juga mengetahui siapa yang banar-benar sesat meskipun telah diajarkan kepada kebaikan.

Tentu makna tersurat ini mengandung arti cinta tanah air yang sangat dalam. Dari beberapa surah Al Qur'an di atas dapat dipahami bahwa agama Islam sendiri tertanam dalam setiap hal yang mengandung kebaikan. Baik dalam hal yang terkait ketuhanan maupun hal kemanusiaan. Nilai-nilai Islam tersebut dapat kita temui serta pelajari darimanapun, termasuk dari kesenian wayang kulit banjar yang telah peneliti paparkan.

Perkembangan wayang kulit banjar sendiri, mulai mengalami penurunan. Keeksisannya mulai berkurang, mengingat kesenian ini merupakan kultur lama yang kurang diminati pada zaman era modern yang serba milenial. Namun wayang ini pun masih tetap lestari, karena nilai-nilai budaya yang harus dijunjung dan dijaga. Sehingga masyarakat masih mempertahankan kesenian tersebut sampai sekarang. Walau sudah jarang terlihat digelar dalam sebuah acara, wadah tempat seni dan budaya menjadi penyelamat dalam melestarikan wayang kulit banjar.